



PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK MELALUI MEDIA INTERNET

Cucu Komariah

Mahasiswa S2 PAI. STAI Dr Khez Muttaqien Purwakarta Jawa Barat

Sanusi Uwes

Pasca Sarjana STAI Dr Khez Muttaqien Purwakarta Jawa Barat

Manpan Drajat

Dosen S2 PAI . STAI Dr Khez Muttaqien Purwakarta Jawa Barat

Imam Tabroni

Dosen S2 PAI . STAI DR Khez Muttaqien Purwakarta Jawa Barat

Abstract

The research method used is descriptive with a qualitative approach. Through interviews, observation and documentation study, data comes from interview manuscripts, field notes, photos, video tapes, personal documents, notes or memos, and other official documents. The research objective was to analyze and find out the role of parents in developing children's morals through the internet media (Mobile) during the covid-19 period. Respondents were 10 families with SMP/MTs children in Babakan Cikao Purwakarta, West Java. The results obtained by children live with their grandparents because their parents work as female workers abroad. Of the ten families, one family whose parents have the ability to operate internet media (handphont), nine families of technology failures (Gatek). The research finding shows that moral development through the internet media (handphont) is carried out through habituation and giving direct examples from parents.

Keywords: Moral development, internet media (handphont)

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan penelitian adalah menganalisis dan mengetahui peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet(handphont) dimasa covid-19. Responden adalah 10 keluarga yang memiliki anak SMP/MTs di Babakan Cikao Purwakarta Jawa Barat. Hasil yang diperoleh anak tinggal bersama nenek kakek karena orang tua bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri. Dari sepuluh keluarga satu keluarga yang orang tua memiliki kemampuan mengoperasikan media internet (handphont) sembilan keluarga orang tua gagal teknologi (Gatek). Temuan penelitian bahwa pembinaan akhlak melalui media internet (handphont) dilakukan melalui pembiasaan dan pemberian contoh langsung suri teladan dari orang tua.

Kata Kunci : Pembinaan akhlak, media internet (handPhont)

Diterima: 01 Januari 2021 | Direvisi: 15 Januari 2021| Disetujui: 25 Februari 2021

© (2021) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Menurut penelitian Jung (Putra, Liriwati, & Tahrim, 2020) sejak November 2019 dunia dihebohkan dengan kabar Covid-19 wabah dikonfirmasi oleh WHO, badan

internasional yang menangani kesehatan manusia. Lembaga kesehatan dunia ini mengumumkan orisinalitas wabah dari kota Wuhan, China kemudian menyebar ke lebih banyak kota sebelum ditularkan ke negara-negara terdekat dengan tingkat kematian dan perawatan isolasi untuk kasus yang terinfeksi. Maka upaya pencegahan penyebaran virus dengan menutup kegiatan bisnis masyarakat termasuk menutup sekolah sudah segera dilakukan. Penutupan sekolah tersebut berlaku untuk semua jenjang mulai dari sekolah hingga universitas dan langsung diikuti oleh beberapa negara tetangga seperti Taiwan, Korea dan Jepang.

Peran orang tua dalam pembinaan akhlak melalui media internet dimasa Covid-19 sangat *urgen*. Karena anak melakukan aktifitas belajar di rumah dengan orang tua. Kendala muncul karena banyak orang tua yang gagal teknologi (*Gatek*) dalam menggunakan media internet. Siswa lebih pandai menggunakan *Handphon* media internet di banding orang tua. Ditemukan siswa dalam menggunakan media internet *Handphont* bukan untuk mencari informasi atau pengetahuan tentang materi akhlak melainkan di gunakan untuk *catting*, dan *games*. Sehingga peran orang tua di masa Covid-19 menjadi sangat penting. Orang tua sebagai pembina akhlak siswa, pemantau, mengawas dan teman diskusi bagi anak dalam materi- materi akhlak. Peran orang tua dalam pembinaan akhlak dengan cara humanis akan lebih mengena terhadap keberhasilan pembinaan anak- anak. Dalam hal ini orang tua harus memberikan teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat suatu kebaikan, sementara orang tua hanya memerintahkannya. Maka anak tentu enggan menuruti perintah orang tua karena orang tua tidak memberi contoh atau teladan. Maka dalam fokus penelitian ini aalah bagaimana peran orangtua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet dan bagaimana respon anak kepada orang tua dalam pembinaan akhlak melalui media internet dan langkah apa yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian dilaksanakan pada 10 keluarga yang memiliki anak pendidikan SMP/MTs di Babakan Cikao Purwakarta Jawa Barat. Waktu penelitian dari 1 September 2020-30 Oktober 2020. Subjek peran orang tua dalam pembinaan akhlak melalui media internet (*handphont*) dimasa covid-19 di Purwakarta. Tehnik dan instrumen

pengumpulan data menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti menggunakan transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video.

Hasil Penelitian

Perkembangan peran orang tua menurut W.H.Clark berjalan dengan unsur-unsur pembinaan akhlak sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi-fungsi pembinaan akhlak yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. (Jalaluddin, 1997).

Orang tua berperan dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet dengan cara mengawasi anak dan penggunaan media internet dijadwalkan dalam sehari berapa jam anak belajar menggunakan media internet. ketika menggunakan internet orang tua mendampingi anak, fungsi tujuannya agar aplikasi apa yang dilihat oleh anak, orang tua dapat melihat dan membimbing, agar anak terpantau. Orang tua mengarahkan anak untuk membuka materi-materi akhlak yang dapat dipelajari bersama anak. Orang tua semampunya menerangkan dengan menggunakan bahasa sehari-hari agar perubahan dari yang tidak baik. Menjadi baik kami menuntun anak tauhid kepada Allah, iman kepada malaikat, tentang kitab Al-qur'an, membahas iman kepada para Nabi dan iman kepada hari kiamat dan iman kepada qodho dan qodhar. Orang tua membahas juga tentang shadat, shalat, zakat, puasa romadhan, haji, Orang tua dan anak membahas akhlak yang mulia seperti akhlak Rasulullah Saw, hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak seperti tawuran, minum alkohol, narkoba, dan lain-lain. Materi-materi akhlak ini dibahas secara rutin dan konsisten antara orang tua, nenek, kakek, anak dan cucu.

Menurut Dr. Mansur, M.A tugas orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggungjawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggungjawab yang disebut tanggungjawab primer. Respon anak ketika didampingi oleh orang tua adalah pertama kurang nyaman, merasa terganggu, dan merasa dikekang, tetapi dengan kedekatan orang tua kepada anak pada akhirnya anak merasa nyaman dibina oleh orang tua. Ada anak yang sangat disiplin dalam penggunaan Handphone melalui media internet. Handphone setelah digunakan untuk belajar segera dengan kesadaran sendiri anak mengembalikan handphone kepada neneknya. Hasil penelitian dari 10 siswa 1 orang dengan kesadaran penuh, sadar dan tidak merasa terpaksa didampingi oleh orang tua. Menurut dari hasil wawancara langkah-langkah orang tua berkewajiban memperhatikan prinsip-prinsip moral,

memberikan dorongan, dan mengarahkan anak-anak untuk memegang prinsip moral dan membiasakan mereka untuk selalu berakhlak mulia, ramah, santu kepada sesama.

Menurut A. Choirun Marzuki mengungkapkan bahwa dalam menghadapi anak, maka orang tua harus bersikap fleksibel, luwes. Sikap tegas memang diperlukan, disamping kelembutan dan kasih sayang merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Orang tua memang dituntut untuk menjadi aktor yang serba bisa. Dia harus memainkan peran orang tua, jika memang skenario menghendaki demikian. Sebaliknya, dia harus mampu memainkan peran teman, pelindung, ataupun konsultan dan pendidik. (Marzuki, 1998)

Langkah-langkah yang orang tua lakukan adalah (1) menumbuhkan kesadaran kepada anak bahwa handphone adalah sebuah alat komunikasi, baik dan buruknya kegunaan handphon sebagai media internet, (2) orang tua berdiskusi dengan anak tentang akhlak yang baik, (3) Orang tua mengajarkan kepada anak disiplin waktu, tidak lalai shalat dan ibadah karena menghabiskan waktu untuk main Handphone. Ada beberapa kendala orang tua dalam pembinaan akhlak melalui media internet; (1) orang tua tidak menguasai aplikasi internet (Gagap teknologi), (2) orang tua tidak paham mengoperasikan handphon dibanding anak. Orang tua tidak bisa menutup aplikasi-aplikasi yang tidak layak dilihat oleh anak.

Hasil peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet pertama, muncul kesadaran anak bahwa akhlak anak dapat berubah. Anak mengerjakan shalat tepat waktu, mau membaca al-qur'an secara rutin, merubah akhlak dan yang malas belajar dan bekerja di rumah menjadi rajin, yang suka berbicara kasar menjadi baik, akhlak yang acuh tak acuh tidak sopan menjadi memberi salam dan menyapa ketika bertemu orang lain.

Temuan peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet, merupakan hasil analisis data dan informasi yang diperoleh dan dikumpulkan dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan orang tua, anak dan keluarga juga masyarakat, dan mencoba mempelajari hubungan faktor resiko media internet dalam pembinaan akhlak anak Dibabakan Cikao Purwakarta. Menurut hasil wawancara peran orang tua memberikan bantuan kepada anak agar mampu memperkembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki. Etika pendidik merupakan pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk me- nerangkan apayang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan melakukan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia. (Firmansyah, 2020).

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Harlock mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada individu. (Elizabeth Harlock, 1997)

Sedangkan Kartini Kartono dalam kamus psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sendiri sebagai individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya. (Kartono & Gulo, 2003). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan "*who am I*", di mana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Kesimpulan yang bisa diperoleh dari pernyataan Rakhmat, yaitu konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri. (Rakhmat, 2000)

Untuk mengenal diri sendiri anak dibina mengenal jenis kelamin, mengikuti syariat Islam, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, dan memberi arahan bahwa tujuan hidup adalah untuk beribadah kepada Allah. Agar dapat mengatasi persoalan anak dibina tidak melanggar aturan agama dan negara dan dibiasakan taat pada tata tertib dan hukum yang berlaku dan melatih anak menentukan sendiri jalan hidup dengan cara diberikan pembinaan bahwa manusia diberikan akal pikiran oleh Allah. Untuk menentukan jalan yang baik atau jalan yang salah. Dalam hukum Islam ketika manusia sudah balig maka hukum secara Islam sudah berlaku pada usia 13-15 tahun termasuk usia balig.

Hasil wawancara dan observasi ada anak yang tinggal serumah dengan ayah dan ibu kandung, ada anak yang orang tua sudah meninggal dunia (yatim) dan anak yang dititipkan kepada nenek dan kakek atau om dan tante. Peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet dengan cara memantau aplikasi-aplikasi, situs-situs yang dilihat oleh anak. Memberikan arahan yang baik dan buruk, bermanfaat atau tidak dan membatasi waktu penggunaan internet. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: (1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari

materi ajaran agama Islam (Muhaimin, 2012). Sedangkan menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat. (Zuhairini dkk, 1993). Agama memberikan arahan kepada manusia agar hidup lurus dan benar, akhlak yang baik akan disenangi di manapun, media internet adalah salah satu media untuk mendapat ilmu tentang agama dan bukan menjadi media yang membuat manusia merugi. Anak harus memahami yang dapat mengontrol media internet adalah manusia bukan internet yang menguasai manusia. Anak ibarat kertas putih, orang tua yang bertanggungjawab menggoreskan kertas putih tersebut. Pengalaman setiap hari kami berikan agar anak belajar dewasa. Lingkungan yang baik kami berikan agar anak tidak terkontaminasi buruk, pembinaan akhlak setiap hari di rumah kami laksanakan agar anak hormat kepada orang tua dan sayang kepada keluarga. Menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, mengaji dan belajar ilmu agama di lingkungan rumah. Mengajarkan pokok-pokok agama kepada anak, dan bertauhid kepada Allah.

Tujuan pembinaan akhlak melalui media internet adalah selamat dunia akhirat. Kami selalu membina akhlak anak agar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Ukhrawi dan duniawi, maksud dari ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, sedangkan maksud dari duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. Anak selamat di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan dari teori di atas diperkuat dengan hasil berdiskusi mengenai materi dan hal-hal yang anak kurang pahami hasil observasi dari 10 orang tua hanya dua orang tua yang dapat menggunakan media internet untuk mencari bahan informasi akhlak. 8 orang tua belum dapat menggunakan media internet walaupun orang tua tidak mahir dalam mencari. Hasil wawancara dan observasi orang tua. "Peran orang tua dalam pembinaan akhlak melalui media internet" di kampung Babakan Cikao Purwakarta 1 Agustus 2020 materi akhlak dari media internet tetapi saat penggunaan handphone kami dampingi dan belajar bersama.

Selain itu hasil wawancara selanjutnya dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet pokok-pokok tanggungjawab orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet adalah pertama mengenalkan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*; mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini; menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun; dan mendidik anak untuk mencintai rasul, keluarganya, serta membaca al-qur'an. Kedua, tanggungjawab pendidikan moral. Jika sejak masa kanak-

kanak, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepadanya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia.

Pendidikan anak dalam arti luas adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggungjawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moril.(Poerbakawadja, 1982). Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat. (Purwanto, 2000). Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini. Kesabaran dan ketulusan sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil, Komunikatif dengan baik memahami anak dengan segala aktivitasnya termasuk pergaulannya. Materi-materi pembinaan akhlak anak melalui media inetrnet adalah (1) Pendidikan akidah dan agama, (2) Pendidikan Ketaatan, (3) Pendidikan kejujuran, (4) Pendidikan manah, (5) Pendidikan sifat qana'ah dan ridho, (6) Pendidikan shalat, (7) Pendidikan akhlak.

Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan anak yang menjadi peran rang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet diantaranya; *Pertama*, respon baik, anak tidak merasa diawasi atau dipantau oleh orang tua dalam penggunaan media internet, *Kedua* respon anak kurang suka karena merasa diawasi dan dipantau dalam penggunaan media internet oleh orang tua. *Ketiga*, anak menunjukkan sikap menentang karena merasa diawasi dan dipantau oleh orang tua dalam penggunaan media internet.

Faktor internal anak dipengaruhi oleh jiwa dan suasana hati anak yang dipengaruhi kecerdasan anak, unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya meliputi keberadaan dan perasaan (*feeling*), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya. Sedangkan dari faktor lingkungan diantaranya orang tua membiarkan atau mengawasi dan memantau anak dalam penggunaan media internet. Pengaruh teman berdampak pada anak karena anak mencontoh dari teman-teman.

Respon kognitif anak dalam mererubah menjadi paham terhadap materi akhlak yang disampaikan melalui media internet sedangkan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi karena merasa diawasi dan dipantau, anak yang awalnya suka marah-marah menjadi lebih santun, sikap anak berubah dari tidak sopan menjadi sopan, dan anak dapat menilai seseorang terhadap sesuatu kearah yang lebih positif. Tidak mudah mencap anak dipandang dari sisi negatif tetapi belajar positif dalam memandang seseorang.

Respon *auditif* (pendengaran) anak pembinaan akhlak melalui media internet diantaranya nasehat-nasehat yang didengar dilaksanakan oleh anak pada respon visual anak pembinaan akhlak melalui media internet. Anak mendapat materi pembinaan akhlak melalui media internet. Anak meniru perbuatan-perbuatan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Media internet dijadikan contoh nyata sebagaisuri teladan bagi anak. Respon perasa anak baik tanggapan terhadap sesuatu yang dialami. Anak merasakan perubahan dari melihat keadaan covid-19 membina akhlak anak untuk bersyukur kepada Allah, atas nikmat diberikan kesehatan oleh Allah, nikmat diberikan kesempatan hidup, karena banyak yang meninggal dunia karena covid-19. Bersyukur diberi rejeki oleh Allah karena banyak yang diputuskan hubungan kerja oleh perusahaan. Hal ini membuat anak lebih rajin beribadah, seperti shalat, mengaji, berdzikir dan berdoa kepada Allah. Dan menyanyangi orang tua dan keluarga. Covid-19 berdampak pada lingkungan. Anak lebih menjaga kesehatan secara fisik dengan selalu mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan masker, dan menjaga jarak, makan makanan bergizi dan menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya dan istirahat yang cukup.

Langkah-Langkah Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet.

Langkah-langkah peran orang tua dalam membina akhlak diantaranya; menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Langkah langsung seperti, melaksanak akhlak terpuji, melaksanakan shalat tepat waktu, amanah, jujur, tidak berbohong, tidak buang waktu dengan bermain handphon/internet. Kedua menjauhi akhlak tercela. Dalam kehidupan sehari-hari seperti mencuru, bertengkar, hianat, adu domba, langkah tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara kepada anak dan orang tua "respon anak peran orang tua dalam pembinaan akhlak melalu media internet " di Kampung Babakan Cikao Purwakarta 3 Agustus 2020. Lima kali sehari semalam. Kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan dilaksanakan di rumah seperti peribadatan shalat, puasa, zakat, akhlak mulia, perlu dibiasakan atau diadakan latihan. 1) Mengajarkan kepadanya berbagai akhlak terpuji, serta menjauhkan dari teman-teman yang buruk 2) Orang itu tidak dibenarkan memarahi atau menghukum anak lantaran melakukan kesalahan sekecil apapun.

Berdasarkan dari hadist yang artinya “Saya mendengar (Anas bin Malik) dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka." (HR Ibnu Majah).(Qazwini, 2005). Pembiasaan akhlak anak harus secara rutinitas dan istiqomah. Pembiasaan baik harus secara terus menerus dan berulang dilaksanakan di rumah diantaranya (1) Penggunaan media internet digunakan hanya untuk belajar, (2) disiplin, (3) taat pada peraturan di rumah, (4) berakhlak mulia, (5) hormat pada orang tua.

Penerapan Perhatian dan Pengawasan Anak

Perhatian dan pengawasan kepada anak dilaksanakan setiap hari dengan cara memberikan hukuman yang diberikan kepada anak dan pelanggaran dalam meninggalkan shalat, main di luar rumah melebihi batas waktu yang di tentukan, tidak memberi kabar kepada orang tua ketika main di luar rumah, malas mengerjakan tugas di rumah, berbohong, tidak tepat waktu dalam menggunakan media internet (lalai), bertengkar dengan kakak atau adik.

Adapun Jenis hukuman yang diberikan kepada anak antara lain (1) jangan menghukum ketika marah akan dipengaruhi nafsu syaithaniyah, (2) jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum, (3) jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain, (4) jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya.

Kendala dan Peluang Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet

Kendala ditemui dalam melaksanakan peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet antara lain: *pertama*, kurangnya pemahaman orang tua (gagap teknologi/gatek) terhadap aplikasi media internet dibanding anak, *kedua*, lemahnya pengawasan orang tua dalam menggunakan durasi waktu menggunakan handphone untuk Pembinaan akhlak melalui media internet di Kampung Babakan Cikao Purwakarta pada

tanggal 10 Agustus 2020 belajar online atau kegiatan pribadi. Ketiga, orang tua belum memahami, *ketiga*, orang tua kesulitan mencari materi akidah akhlak diinternet karena bukan guru. Kelima, orang tua belum terbiasa menjadikan internet sebagai media belajar akhlak untuk anak usia 13-15 tahun. *Keempat*, latar belakang pendidikan orang tua sebagai ibu rumah tangga bukan sebagai guru sehingga sangat kesulitan dalam memandu belajar anak secara online. *Kelima*, orang tua belum memahami metode mengajar. *Keenam*, orang tua kesulitan dalam memberi penilain pembinaan akhlak melalui media internet dan *Ketujuh*, orang tua sibuk dengan pekerjaan rumah atau orang tua bekerja di luar rumah.

Faktor pendukung peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet melalui media internet antara lain: *Pertama*, anak lebih banyak waktu luang karena mereka tidak sekolah dan bertatap muka secara langsung dengan guru di sekolah sehingga waktu luang dimanfaatkan oleh anak untuk melihat aplikasi-aplikasi dari internet. *Kedua*, tersedia fasilitas koata (Pulsa Internet) dari biaya orang tua. *Ketiga*, keluarga memperbolehkan menggunakan handphone ayah atau ibu, kakak, adik dipakai oleh anak. Keempat, anak usia 13-15 tahun sudah memiliki handphone pribadi sehingga orang tua sulit untuk memantau situs atau aplikasi apa yang dilihat dan ditonton oleh anak usia 13-15 tahun. Kelima, lemahnya pemantauan orang tua menyebabkan anak dengan leluasa melihat dan menonton aplikasi dari internet.

Peluang peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet diantaranya; *Pertama*, orang tua membantu belajar anak secara online, *kedua*, orang tua dapat sharing dengan anak dalam penggunaan internet, *ketiga*, orang tua dapat mengawasi dan mendampingi anak belajar, *keempat*, membina akhlak anak memanfaatkan media internet sebagai sumber ilmu/bahan ajar.

Hasil Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet

Mengontrol penggunaan internet tidak harus dilakukan dengan ketat, mengontrol atau mengawasi perlu dilakukan secara persuasip dengan tetap menghargai *privacy* anak.(Saifuddin Chalim, 2018). *Pertama*, melakukan evaluasi hasil proses dan program pembinaan akhlak. *Kedua*, melakukan penyesuaian proses pembinaan akhlak, *ketiga*, menginformasikan hasil pelaksanaan pembinaan akhlak kepada pihak terkait, *keempat*, menggunakan hasil pembinaan akhlak untuk merevisi hasil pelaksanaan pembinaan akhlak dan mengembangkan program.

Adapun cara efektif dalam pembinaan akhlak diantaranya; *Pertama*, penjadwalan aktifitas yang mengganggu proses penggunaan internet; di mana kita harus memetakan

jadwal penggunaan internet dari orang yang adiksi internet dahulu, lalu dibuatlah jadwal baru yang mengganggu aktivitas pengguna internet tersebut. *Kedua*, menggunakan metoda stopper eksternal yang mana kita melakukan aktivitas atau membuat suatu kejadian yang membuat orang yang adiksi internet untuk log off. *Ketiga*, membuat goal batasan waktu penggunaan internet, *Keempat*, menjauhkan diri dari aplikasi digital tertentu yang menjadi sumber kecanduan. *Kelima* menggunakan kartu pengingat yang mengingatkan orang yang adiksi internet akan bahaya dari adiksi internetnya dan manfaatnya jika sembuh dari adiksi internet. *Keenam*, mengembangkan inventaris aktivitas pribadi yang dapat melibatkan orang yang adiksi internet atau membuat inventaris aktivitas pribadi yang mana saat ini tidak dapat dilakukan karena tidak ada waktu akibat dari adiksi internet. *Ketujuh*, bergabung dengan group yang mendukung penyembuhan adiksi internet, sebagai kompensasi atas kurangnya dukungan sosial. Kedelapan, terlibat dalam terapi keluarga memetakan permasalahan hubungan dalam keluarga.

Berdasarkan dari hasil penelitian dalam layanan internet seperti; *e-mail, chatting, games online, youtube*, dan media sosial seperti *instagram, whatsapp* dan *vidio*. Program mengatasi kecanduan media internet. *Pertama*, batasi waktu penggunaan media internet. *kedua*, anak-anak di bawah usia 12-15 tahun tak dianjurkan untuk mengakses segala jenis internet sendirian. *ketiga*, anak-anak berusia 12-15 tahun hanya diperkenankan mengakses internet maksimal 1 jam per hari. *keempat*, anak-anak berusia di atas 15 tahun hanya diperbolehkan mengakses internet maksimal 2 jam per hari.

SIMPULAN

Peran orang tua dalam pembinaan akhlak melalui media internet (*handphone*) dimasa covid-19 menjadi sangat penting karena anak belajar di rumah bersama orang tua. Orang tua yang gagap teknologi (*Gatek*) akan menemukan hambatan, karena anak lebih memahami media internet (*handphone*) dibanding orang tua. Pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan suri teladan dari orang tua di rumah. Anak dan orang tua bersama-sama melaksanakan shalat, puasa, membaca al-qur'an dan hadits di rumah. Peran orang tua sebagai pembina, mengawasi, membimbing dan memberi contoh menjadi hal yang sangat penting dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet.

Daftar Pustaka

Elizabeth Harlock. (1997). *Psikologi Perkembangan 2*. Jakarta: Erlangga.

- Firmansyah. (2020). Karakter Pendidik Dalam Pembelajaran Menurut Hadis. *Edukatif*, 6(1), 27–34.
- Jalaluddin. (1997). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kartono, & Gulo, K. D. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Marzuki, A. C. (1998). *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Poerbakawadja, S. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanto, M. N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT RemajaRosda Karya.
- Putra, P., Liriwati, F. Y., & Tahrim, T. (2020). The Students Learning from Home Experience during Covid-19 School Closures Policy in Indonesia. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 30–42.
- Qazwini, I. A. A. M. bin Z. al-. (2005). *Sunan Ibn Majah*. Kairo: Dar Ibn Haitsam.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin Chalim, M. A. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet Sebagai Sumber Pembelajaran,. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1).
- Zuhairini dkk. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani.